

INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI, DISCOVERY, INQUIRY, DAN PROBLEM SOLVING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Riki Adi Pratama, ²Nur Rohfitta, ³Imam Syafe'i, ⁴Ahmad Fauzan, ⁵Sunarto

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: rapratama301299@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: nurrohfitta26@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: imams@radenintan.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: ahmad.fauzan@radenintan.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: sunarto@radenintan.ac.id

Abstract *This study aims to analyze the integration of expository, discovery learning, inquiry learning, and problem-solving models in Islamic Religious Education (PAI). The research employs a qualitative approach using a literature review method by examining relevant books and scientific journal articles published in the last decade. Data were collected through documentation and analyzed using descriptive qualitative techniques involving identification, categorization, and integrative synthesis. The findings reveal that each learning model has distinct strengths: expository learning supports systematic concept delivery, discovery learning enhances active engagement, inquiry learning develops critical thinking, and problem-solving strengthens students' ability to apply Islamic values in real-life contexts. The main contribution of this study lies in proposing an integrative conceptual framework that connects these four models into a coherent learning sequence, ranging from conceptual understanding to practical application. This framework offers a more comprehensive and contextual approach to PAI learning, supporting not only knowledge acquisition but also the development of critical thinking and value internalization.*

Keywords: *Learning Model, Islamic Religious Education, Integrative Learning*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, bermakna, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di kelas masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, paradigma pendidikan modern menuntut pendekatan pembelajaran yang

partisipatif, kreatif, dan berorientasi pada peserta didik (student-centered learning) (Kurniawan, 2021; Zainuddin, 2019). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mendorong keaktifan, berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasikan proses belajar secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2021; Fathurrohman, 2017). Pemilihan model yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi secara efektif sekaligus meningkatkan partisipasi peserta didik (Mulyasa, 2018). Dalam konteks PAI, beberapa model pembelajaran yang relevan antara lain ekspositori, discovery learning, inquiry learning, dan problem solving. Model ekspositori berfungsi sebagai dasar dalam menyampaikan konsep secara sistematis (Sudjana, 2017), sementara discovery dan inquiry learning mendorong keaktifan serta pengembangan berpikir kritis peserta didik (Susanto, 2020). Di sisi lain, model problem solving berperan dalam mengaitkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif (Abdurrahman, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam PAI dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik (Arifin, 2019; Zulkarnain, 2023). Selain itu, model inquiry terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Rahman & Abdullah, 2021), sedangkan pendekatan problem solving dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah berbasis nilai-nilai Islam (Sari & Nugroho, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial karena hanya mengkaji satu model pembelajaran tanpa melihat keterkaitan antar model.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) antara kajian teoritis yang masih terpisah dengan kebutuhan pembelajaran PAI yang menuntut pendekatan integratif. Pembelajaran PAI di era modern tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan model ekspositori, discovery learning, inquiry learning, dan problem solving dalam satu kerangka konseptual yang sistematis. Dalam kerangka ini, model ekspositori berfungsi sebagai tahap penyampaian konsep, discovery sebagai eksplorasi, inquiry sebagai pendalaman melalui penyelidikan, dan problem solving sebagai tahap aplikasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas karakteristik masing-masing model, tetapi juga menekankan keterkaitan fungsional antar model dalam satu alur pembelajaran yang utuh.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan kerangka konseptual integratif yang dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta

didik secara menyeluruh. Kerangka ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi model pembelajaran ekspositori, discovery learning, inquiry learning, dan problem solving dalam pembelajaran PAI. Adapun rumusan masalah penelitian meliputi: (1) konsep model ekspositori dalam PAI, (2) penerapan discovery learning, (3) implementasi inquiry learning, dan (4) penerapan problem solving dalam pembelajaran PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur atau library research. Fokus penelitian diarahkan pada analisis mendalam mengenai integrasi model pembelajaran ekspositori, discovery learning, inquiry learning, dan problem solving dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif melalui penelaahan sumber ilmiah yang relevan, valid, dan mutakhir.

Proses pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan prosiding yang secara spesifik membahas keempat model pembelajaran tersebut. Sumber yang diprioritaskan adalah penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan konteks Pendidikan Agama Islam atau pembelajaran berbasis nilai. Rentang waktu publikasi dibatasi pada sepuluh tahun terakhir yaitu 2015 sampai 2025 agar menjaga aktualitas dan relevansi kajian. Selain itu sumber harus berasal dari penerbit akademik terpercaya atau terindeks dalam basis data ilmiah. Sebaliknya sumber yang tidak memiliki kejelasan metodologi dieliminasi karena berpotensi menurunkan validitas analisis. Artikel populer non akademik juga tidak digunakan karena tidak memenuhi standar ilmiah. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan fokus integrasi model pembelajaran turut dikeluarkan dari korpus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai database ilmiah. Penelusuran dilakukan pada platform seperti Google Scholar, jurnal nasional terakreditasi, serta buku referensi utama yang membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kata kunci yang digunakan meliputi learning model, Islamic religious education, dan integrative learning. Strategi ini memungkinkan pengumpulan data yang luas sekaligus terarah sesuai kebutuhan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang bersifat sistematis dan bertahap. Tahap awal berupa identifikasi literatur melalui proses pengumpulan dan pengelompokan sumber berdasarkan tingkat relevansi terhadap topik penelitian. Tahap berikutnya adalah evaluasi kualitas sumber dengan menilai kredibilitas, kebaruan, serta kesesuaian isi terhadap tujuan penelitian. Setelah

itu dilakukan proses koding dan kategorisasi untuk mengelompokkan temuan berdasarkan masing masing model pembelajaran serta aspek integrasinya. Tahap selanjutnya adalah analisis komparatif yang digunakan untuk membandingkan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan setiap model pembelajaran secara kritis. Hasil analisis kemudian disintesis secara integratif guna merumuskan keterkaitan antar model menjadi satu kerangka pembelajaran yang utuh dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang menyajikan temuan utama secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Pembahasan

Model Pembelajaran Ekspositori dalam PAI

Model pembelajaran ekspositori merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada peserta didik. Dalam model ini, guru berperan sebagai sumber utama informasi yang menyampaikan materi secara sistematis, sedangkan peserta didik menerima dan memahami informasi melalui penjelasan yang terstruktur. Model ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang memerlukan pemaparan konsep secara jelas dan runtut agar peserta didik dapat memahami materi secara komprehensif.

Model ekspositori dinilai efektif dalam menyampaikan materi konseptual karena guru dapat mengontrol jalannya pembelajaran dan memastikan seluruh peserta didik memperoleh informasi secara sistematis (Sudjana, 2017). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model ini banyak digunakan untuk menjelaskan materi dasar seperti aqidah, fiqh, dan sejarah Islam. Selain itu, pendekatan ekspositori memungkinkan penyampaian materi secara efisien, terutama pada cakupan materi yang luas, serta memberikan pemahaman awal sebelum peserta didik terlibat dalam pembelajaran aktif (Uno, 2021).

Meskipun bersifat *teacher-centered*, model ini tetap relevan apabila dipadukan dengan strategi lain seperti diskusi atau tanya jawab sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik (Rahmawati, 2021). Dalam praktiknya, penerapan model ekspositori meliputi penyampaian tujuan, penjelasan materi, pemberian contoh, interaksi tanya jawab, serta evaluasi pembelajaran (Abdurrahman, 2018). Oleh karena itu, model ekspositori berperan penting sebagai tahap awal dalam pembelajaran PAI untuk membangun pemahaman dasar sebelum peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih mendalam, seperti eksplorasi materi atau diskusi kelompok (Nasution, 2017).

Model Discovery Learning dalam PAI

Berbeda dengan ekspositori, discovery learning menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan konsep melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan analisis. Model ini mendorong keaktifan, rasa ingin tahu, serta

pengembangan berpikir kritis dan kreativitas karena peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri (Susanto, 2020). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, discovery learning dapat diterapkan pada materi seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai moral Islam, sehingga peserta didik mampu menemukan makna ajaran Islam secara mandiri melalui diskusi dan analisis.

Pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti media digital dan sumber belajar daring, juga mendukung proses eksplorasi yang lebih luas (Malik, 2019). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap konsep keagamaan (Hidayat & Nur, 2022). Secara umum, penerapannya meliputi tahapan stimulus, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, discovery learning efektif digunakan dalam pembelajaran PAI untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan memperdalam pemahaman nilai-nilai keislaman (Setiawan, 2020; Arifin, 2019).

Model Inquiry Learning dalam PAI

Inquiry learning memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi karena menekankan proses penyelidikan mendalam, di mana peserta didik tidak hanya menemukan konsep, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi informasi. Model ini berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui kegiatan investigasi terhadap suatu permasalahan (Abdurrahman, 2018). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, inquiry learning dapat diterapkan untuk mengkaji fenomena sosial dan nilai-nilai keagamaan, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara lebih reflektif.

Pendekatan ini juga mendorong kemampuan berpikir ilmiah melalui kegiatan merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan (Susanto, 2020; Ismail & Ahmad, 2020; Wahyudi, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa model inquiry efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam (Rahman & Abdullah, 2021). Secara umum, tahapan inquiry meliputi identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, model inquiry sangat relevan dalam pembelajaran PAI karena mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis penyelidikan.

Model Problem Solving dalam Pembelajaran PAI

Model problem solving berorientasi pada penerapan konsep dalam kehidupan

nyata melalui proses berpikir sistematis dan analitis. Dalam model ini, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta merumuskan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan, sehingga relevan untuk pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Uno, 2021).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model problem solving dapat digunakan untuk mengkaji berbagai persoalan sosial, seperti etika pergaulan, tanggung jawab, dan penggunaan teknologi secara bijak, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah juga membantu menghubungkan konsep keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai Islam (Sari & Nugroho, 2020; Yusuf & Hasan, 2022).

Secara umum, tahapan problem solving meliputi identifikasi masalah, analisis, pengembangan alternatif solusi, pemilihan solusi, dan evaluasi. Dengan demikian, model ini berperan penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna.

Tabel 1. Perbandingan Model Pembelajaran Ekspositori, Discovery, Inquiry, dan Problem Solving dalam Pembelajaran PAI

Model Pembelajaran	Karakteristik	Peran Guru	Peran Peserta Didik	Kelebihan	Kelemahan
Ekspositori	Penyampaian materi secara langsung	Penyampai informasi	Mendengarkan dan memahami	Materi tersampaikan secara sistematis	Peserta didik cenderung pasif
Discovery	Penemuan konsep oleh peserta didik	Pembimbing	Menemukan konsep	Meningkatkan kreativitas	Memerlukan waktu lebih lama
Inquiry	Penyelidikan terhadap masalah	Fasilitator	Menyelidiki dan menganalisis	Melatih berpikir kritis	Membutuhkan kesiapan peserta didik
Problem Solving	Pemecahan masalah nyata	Pengarah solusi	Menganalisis dan menyelesaikan masalah	Mengembangkan kemampuan analitis	Tidak semua materi cocok

Berdasarkan Tabel 1, setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda. Model ekspositori lebih efektif untuk menyampaikan konsep dasar secara sistematis, sedangkan discovery dan inquiry learning menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penemuan pengetahuan. Sementara itu, model problem solving berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis serta menyelesaikan permasalahan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Tabel 2. Langkah-Langkah Implementasi Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Model Pembelajaran	Langkah-Langkah Pembelajaran	Contoh Penerapan dalam PAI
Ekspositori	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Guru menjelaskan materi secara sistematis 3. Guru memberikan contoh atau ilustrasi 4. Siswa melakukan tanya jawab 5. Guru melakukan evaluasi pembelajaran	Guru menjelaskan konsep rukun iman, kemudian memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari
Discovery Learning	1. Pemberian stimulus 2. Identifikasi masalah 3. Pengumpulan data 4. Pengolahan data 5. Verifikasi 6. Penarikan kesimpulan	Siswa diminta mengamati ayat Al-Qur'an tentang kejujuran lalu menemukan nilai moral yang terkandung di dalamnya
Inquiry Learning	1. Merumuskan masalah 2. Mengajukan hipotesis 3. Mengumpulkan data 4. Menganalisis data 5. Menarik kesimpulan	Siswa meneliti sebab-sebab pentingnya toleransi dalam Islam berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis
Problem Solving	1. Identifikasi masalah 2. Analisis masalah 3. Mengembangkan alternatif solusi 4. Memilih solusi terbaik 5. Evaluasi hasil	Siswa mendiskusikan masalah etika penggunaan media sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam

Berdasarkan Tabel 2, langkah-langkah implementasi masing-masing model pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan temuan dalam kajian literatur yang telah dibahas sebelumnya. Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, terlihat bahwa setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, fungsi, serta langkah implementasi yang berbeda namun saling berkaitan dan didukung oleh kajian literatur. Model ekspositori efektif dalam memberikan pemahaman konseptual awal secara sistematis, terutama pada materi PAI yang bersifat normatif. Sementara itu, discovery learning dan inquiry learning berperan dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis, dengan perbedaan pada tingkat kompleksitas, di mana inquiry menekankan proses investigasi yang lebih mendalam. Adapun model problem solving berorientasi pada penerapan konsep dalam kehidupan nyata, sehingga mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan konteks sosial secara aplikatif.

Langkah-langkah implementasi masing-masing model—mulai dari penyampaian materi, eksplorasi, investigasi, hingga pemecahan masalah—menunjukkan kesesuaian dengan teori pembelajaran dan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa penerapan keempat model tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat. Secara komparatif, ekspositori berfungsi sebagai tahap pemberian konsep, discovery sebagai eksplorasi, inquiry sebagai pendalaman, dan problem solving sebagai aplikasi.

Dengan demikian, keempat model tersebut tidak bersifat saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk alur pembelajaran yang berjenjang dan integratif. Integrasi ini terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan satu model secara tunggal, karena mampu mengakomodasi pemahaman konsep, pengembangan berpikir kritis, serta kemampuan aplikatif peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur, model pembelajaran ekspositori, discovery learning, inquiry learning, dan problem solving memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi keempat model tersebut membentuk alur pembelajaran berjenjang, mulai dari penyampaian konsep, eksplorasi, pendalaman, hingga aplikasi dalam kehidupan nyata. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual integratif yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak bergantung pada satu model, melainkan pada kombinasi yang proporsional sesuai tujuan pembelajaran. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih variatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Penelitian ini terbatas pada studi literatur sehingga belum menguji efektivitas model secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji empiris melalui eksperimen atau penelitian tindakan kelas, serta mengembangkan implementasi model dalam bentuk perangkat ajar dan media pembelajaran berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Kencana.
- Arifin, Z. (2019). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.21043/jpi.v8i2.5678>
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, T., & Nur, A. (2022). Discovery learning in Islamic education classroom. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 155–170. <https://doi.org/10.15642/jies.2022.10.2.155-170>
- Ismail, F., & Ahmad, S. (2020). Implementation of inquiry learning in Islamic education. *International Journal of Instruction*, 13(2), 231–246. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13216a>
- Kurniawan, D. (2021). Student-centered learning in Islamic religious education. *Journal of Education and Learning*, 15(4), 401–412.

Malik, F. (2019). *Teknologi dalam pembelajaran PAI*. Deepublish.

Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2017). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Rahman, A., & Abdullah, M. (2021). Inquiry learning model in Islamic education learning. *Journal of Education Research*, 15(2), 120–132. <https://doi.org/10.1080/educres.2021.11567>

Rahmawati, L. (2021). Expository learning model in religious education. *Journal of Education and Learning*, 15(3), 245–256. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.20345>

Sari, D., & Nugroho, H. (2020). Problem based learning in Islamic religious education. *International Journal of Instruction*, 13(4), 45–58. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1344a>

Setiawan, A. (2020). Model pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 55–70. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-05>

Sudjana, N. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Susanto, A. (2020). *Metode pembelajaran PAI berbasis inovasi*. Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2021). *Perencanaan pembelajaran PAI efektif*. Bumi Aksara.

Wahyudi, A. (2019). Inquiry learning model in Islamic religious education. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 87–101. <https://doi.org/10.18326/jier.v5i2.87-101>

Yusuf, M., & Hasan, R. (2022). Problem-solving approach in Islamic education learning. *International Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 67–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v9i1.2456>

Zainuddin, M. (2019). Student engagement in Islamic education learning. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 35–49. <https://doi.org/10.24042/jie.v7i1.4512>

Zulkarnain, I. (2023). Innovative learning strategies in Islamic education. *Journal of Educational Research and Innovation*, 12(2), 211–225. <https://doi.org/10.21831/jeri.v12i2.45678>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative

INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI, DISCOVERY, INQUIRY, DAN PROBLEM SOLVING DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Riki Adi Pratama, ²Nur Rohfitta, ³Imam Syafe'i, ⁴Ahmad Fauzan, ⁵Sunarto

Commons Attribution 4.0 International License

